

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN DUNIA GLOBAL

Ida.meutiawati@ar-raniry.ac.id
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRACT

The development of information and communication technology is a hallmark of the era of globalization. Globalization can be transformed into an opportunity, it can also be a challenge for Islamic education. The era of globalization demands to compete in all aspects of life. Globalization is characterized by technological progress and innovation, the flow of information and communication without limits, the accumulation of capital is increasingly high in intensity, the emergence of financial investment flows and global trade, and the increasing intensity of education man ages, cultural exchanges, values and ideas that cross national borders. To anticipate this era of globalization, Islamic education must reconstruct the paradigm of education towards a critical contextual-based educational paradigm. Islamic educational institutions should be able to critically and freely analyze and identify the issues surrounding the global society for social transformation. Educational institutions must undergo a shift from the old paradigm to the new paradigm in the face of the influence of globalization.

Keywords: Challenges, Islamic Education Institutions, Globalization

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan ciri dari era globalisasi. Globalisasi bisa menjelma menjadi peluang, bisa pula tantangan bagi pendidikan Islam. Era globalisasi menuntut untuk berkompetisi dalam semua aspek kehidupan. Globalisasi ditandai dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi dan komunikasi yang tanpa batas, akumulasi kapital yang semakin tinggi intensitasnya, munculnya arus investasi keuangan dan perdagangan global, dan semakin tingginya intensitas pendidikan man usia, pertukaran budaya, nilai-nilai dan ide yang lintas batas negara. Untuk mengantisipasi era globalisasi ini maka pendidikan Islam harus melakukan rekonstruksi paradigma pendidikan menuju paradigma pendidikan yang berbasis kontekstual kritis. Lembaga pendidikan Islam harus bisa menganalisa secara kritis dan bebas serta mengidentifikasi persoalan-persoalan yang melingkupi masyarakat global untuk transformasi sosial. Lembaga-lembaga pendidikan harus mengalami perubahan dari paradigma lama ke paradigma baru dalam menghadapi pengaruh globalisasi.

Kata Kunci: Tantangan, Lembaga Pendidikan Islam, Globalisasi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung lama sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut sejarah agama Islam dibawa oleh para pedagang dan mubaligh dari Mesir, Irak, Persia dan beberapa daerah lainnya. Peran pedagang dan mubaligh tersebut sangat besar dalam proses Islamisasi di Indonesia. Salah satu jalur Islamisasi itu adalah pendidikan. (Haidar Putra Daulay (2006: 3). Pendidikan yang ditinjau dari sudut pandang masyarakat, berarti pewarisan kebudayaan generasi tua kepada generasi muda, agar

kehidupan masyarakat tetap berlanjut. Pendidikan yang ditinjau dari sudut pandang individu, berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. (Hasan Langgulung, 2003:1).

Istilah pendidikan dalam Islam pada umumnya mengacu pada term tarbiyah (تربية), ta'dib (تأديب), dan ta'lim (تعليم), dari ketiga istilah tersebut, term yang paling sering digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term tarbiyah. Kata tarbiyah (memiliki pengertian yang lebih luas dalam pendidikan sedangkan kedua term lainnya lebih sempit dari pendidikan. Tarbiyah mempunyai pengertian yaitu tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. (Samsul Nazar, 2002: 25).

Hakikat pendidikan adalah pembentukan manusia ke arah yang lebih baik/ke arah yang dicita-citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam, yang pendidikan tersebut bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya. (Haidar Putra Daulay (2006: 34).

Realitas pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami intelektual *deadlock*. Di antara indikasinya adalah:

1. Minimnya upaya pembaharuan, dan walaupun ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan ilmu teknologi dan komunikasi. ini terbukti dan ketidakberdayaan kurikulum dan silabus yang umumnya dipakai oleh Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dalam mengantisipasi perubahan global, sehingga ketika seseorang dihadapkan pada lapangan kerja, kondisi masyarakat, kebijakan elit politik, ia menjadi bingung dan tidak dapat mengeksplor dirinya, bahkan ketinggalan dengan ekselerasi iptek dan komunikasi. Tidak jarang pula terjadi misplacement, antara keahlian dengan pekerjaan.
2. Praktik pendidikan Islam sejauh ini masih menggunakan/memelihara warisan lama, dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual, akibatnya ilmu-ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu klasik, sementara ilmu-ilmu modern nyaris tidak tersentuh.
3. Model pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme verbalistik dan menegasi pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan murid.

4. Orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *'abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia sebagai *khalifah fi al-ardi*. Konsekuensinya, pendidikan Islam berjalan ke arah peningkatan daya spiritual atau teo-sentries semata, sedangkan ilmu-ilmu yang dikembangkan menjadi sebatas religious sciences, atau menurut Al-faruqi disebut sebagai *revealed knowledge* (ilmu-ilmu yang diwahyukan) seperti tafsir, hadist, fiqh dan lain-lain. Sementara ilmu-ilmu modern yang termasuk *acquired knowledge*; seperti ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan humaniora dikesampingkan. (Amin Abdullah Dick, 2004: 8-9).

Keempat hal tersebut perlu menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan Islam dan upaya reformasi pendidikan Islam, terutama menghadapi arus globalisasi yang diiringi perkembangan iptek dan komunikasi.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Definisi Pendidikan Islam

Istilah education dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu yang bermaksud memasukkan ilmu/pengetahuan ke kepala seseorang. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam pengertian pendidikan, seperti *ta'lim* (تعليم) sesuai dengan firman Allah, surat Al-Baqarah: 31, yang artinya “Dan Allah mengajarkan pada Adam segala nama, kemudian Ia berkata kepada Malaikat: beritahukan aku nama-nama semua itu jika kamu benar.” Kata *tarbiyah* (تربية), seperti firman Allah yang artinya: “Hai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil (Q.S Bani Israel: 24); dan yang terakhir kata *ta'dib*, (تاديب) sesuai dengan hadits Rasulullah saw yang berbunyi “Allah mendidiku, maka Ia memberiku sebaik-baiknya pendidikan. (Hasan Langgulung, 2003: 2-3).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu adalah suatu proses pembentukan manusia ke arah yang lebih baik, dari tidak tahu kepada tahu yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dan Allah.

b. Dasar-Dasar Pendidikan

Setiap usaha kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan

kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam ini dihubungkan. Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat membawa kepada aktivitas pendidikan Islam yang dilakukan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat perlu diperhatikan serta dapat menjadi nilai universal yang dapat dikonsumsi oleh seluruh umat manusia. (M. Nasir Budiman, 2000:11).

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam bentuk pemikiran (*ijtihad*) para tokoh intelektual (ulama) Islam secara menyeluruh dan *integrated* yang mencakup alam raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan manusia dan moralitas dengan tetap merujuk kepada kedua sumber tadi (al-Qur'an dan hadits) sebagai sumber utama. (Jalaluddin dan Usman Said, 1994: 37).

Tiga sumber ini harus digunakan secara hierarkhis. Al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, maka harus dicari di dalam hadits, apabila tidak juga ditemukan di dalam hadits, barulah digunakan *ijtihad* (hasil pikir manusia). Tiga sumber ajaran Islam dan hierarkhi penggunaannya ditetapkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmudhi, yang artinya: "Rasulullah SAW. mengutus Mu'adh ke Yaman. Kemudian beliau bertanya, Bagaimana kamu memutuskan (suatu masalah)? Ia menjawab, Saya akan memutuskannya dengan apa yang terdapat di dalam Kitab Allah. Beliau bertanya, Apabila putusan itu tidak terdapat dalam Kitab Allah? Ia menjawab, Saya akan memutuskannya dengan Sunnah Rasulullah. Beliau bertanya lagi, Apabila putusan itu tidak terdapat di dalam Sunnah Rasulullah? Ia menjawab, saya ber*ijtihad* dengan *ra'yu*. Kemudian beliau bersabda, segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasul-Nya." (H.R. al-Turmudhi). Dan hadits ini dapat dipahami bahwa manusia jika tidak mendapati dalam al-Qur'an penyelesaian terhadap masalah yang dihadapinya, maka ia mencari dalam sunnah penyelesaian itu, dan kalau juga tidak ditemukan di dalamnya, maka ia boleh ber*ijtihad* dalam batas-batas yang telah digariskan syara'.

Dengan menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan

kepada keyakinan semata, lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah. Kebenaran yang dikemukakannya mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran yang spekulatif dan tidak bersifat tentative (sementara).

Di samping itu, juga terdapat 6 asas pendidikan Islam yang harus menjadi pertimbangan dalam pengembangan konsep pendidikan Islam, yaitu: (1) asas-asas histori yang mempersiapkan pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, (2) asas sosial yang memberikan kerangka budaya dan mana pendidikan itu berasal dari bergerak, (3) asas ekonomi yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan dan persiapan yang mengatur dan bertanggungjawab terhadap anggaran, (4) asas politik dan administrasi yang memberi idiologi untuk mencapai tujuan dan rencana yang telah dibuat, (5) asas psikologis yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, pengukuran dan bimbingan, dan (6) asas filsafat berusaha memberinya kemampuan memilih yang lebih baik. (Jalaluddin dan Usman Said, 1994: 4-5).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam pembahasan ini menggunakan metode *library research*, yaitu kajian studi pustakan di mana mengkaji buku-buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu: (a) Pengumpulan data melalui informasi yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian dan literatur lain yang mendukung dan menguatkan pembahasan dalam penelitian ini. (b) Membaca sumber melalui penggalian secara mendalam berbagai sumber bacaan untuk menemukan ide baru yang berkaitan dengan pembahasan ini; (c) Pengolahan data hasil penelitian dengan menganalisis semua bahan data yang telah terkumpul, kemudian menarasikan dalam suatu kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Implikasi Konsep Manusia Dalam Pendidikan Islam

Menurut konsep Islam, manusia terdiri dan tiga unsur; tubuh, *hayat*, dan jiwa. Tubuh bersifat materi, tidak kekal dan dapat hancur. *Hayat* berarti hidup dan jika tubuh

mati, maka kehidupan pun berakhir, sedangkan jiwa bersifat kekal, tetapi eksistensi jiwa di sini terikat dengan tubuh yang bersifat materi. Oleh karena itu jika makhluk yang bersangkutan mati jiwa pun ikut hancur. (Mastuhu,1999: 23-24). Pendidikan Islam akan dapat dipahami secara jelas jika kita telah memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu.

Dari uraian di atas ada 2 implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

- a) Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan antara pendidikan *qabliyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.
- b) Al-Quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam adalah sebagai khalifah. Allah telah membekali kita dengan seperangkat potensi. Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal. (Samsul Nazar, 2002: 21-23).

4.2 Penyelenggaraan Pendidikan Islam Indonesia

Sistem pendidikan Islam Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) **Orientasi.** Orientasi sistem pendidikan Islam Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan terus menerus. Orientasinya telah berkembang di mana urusan duniawiyah memperoleh potensi yang seimbang dengan urusan ukhrawiyah. Iptek, pemikiran, keterbukaan dan antisipasi ke depan semakin menguat. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya teknologi yang utilitas dan rasional. Iptek dijadikan senjata atau alat oleh manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kepentingan manusia sendiri. Untuk mendapatkan keseimbangan penggunaan Iptek seharusnya dipadu dengan iman dan takwa kepada Allah;
- 2) **Strategi.** Strategi pendidikan Islam pada masa awalnya juga teralienasi dan konfrontasi dengan pemerintah kolonial. Seiring dengan perkembangan zaman,

- perkembangan Iptek dan pemikiran modern dalam Islam serta semakin menguatnya metodologi pembelajaran, akan terjadi integrasi, strategi yang menyatu antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Pendidikan Islam harus mampu menempatkan dirinya sebagai *supplement* dan komplemen bagi pendidikan nasional, sehingga sistem pendidikan nasional mampu membawa cita-cita nasional, mewujudkan bangsa modern dengan tetap berwajah iman dan takwa.
- 3) **Sumber Belajar.** Sumber belajar sistem pendidikan Islam terus berubah dan berkembang semakin intensif, tidak hanya jumlahnya tetapi juga kualitasnya. Pendidikan Islam harus bisa memberdayakan gemar membaca di kalangan umat Islam. Sumber belajar sekarang sudah banyak bukan hanya dari kyai saja, tetapi dan perpustakaan, internet dan sumber lainnya;
 - 4) **Metodologi Belajar.** Metodologi pembelajaran yang berlaku saat ini tampak masih klasik, artinya mewariskan sejumlah mated ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepadanya agar disikapi secara kritis. Seiring dengan perkembangan Iptek, metodologi pendidikan Islam menuntut kematangan berpikir para peserta didiknya. Para peserta didik dituntut berpikir dan berkomunikasi dengan sumber belajar dan peka/respons terhadap perkembangan informasi dan komunikasi;
 - 5) **Kondisi Kelembagaan.** Kelembagaan sistem pendidikan Islam sangat sulit untuk direalisasikan, walaupun secara kuantitatif, maka akan diusahakan secara kualitatif;
 - 6) **Prestasi.** Prestasi sistem pendidikan Islam semakin menguat terutama di sisi keilmuan dan pemikiran. Fenomena ini semakin memperkokoh domain afektif keagamaan untuk mendampingi pengalaman dan pengembangan Iptek. Di samping itu, *Islamic studies* sebagai suatu disiplin ilmu yang semakin dibutuhkan oleh setiap muslim dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya juga perlu tens dikembangkan;
 - 7) **Kondisi Sosial-Budaya Umat.** Pada awalnya sosio-umat masih bercorak fiqih, susfistik, sinkretis dan primordial. Secara keseluruhan kondisi sosial-budaya umat telah berubah dari tradisional menuju rasional. Contoh: pengertian *qadha* dan *qadar* telah mulai berubah, yaitu tidak semata-mata diartikan sebagai keputusan Tuhan, tetapi sudah dipandang sebagai peluang yang diberikan Tuhan. Ijtihad juga

merupakan adat yang ban dalam Islam, dan dengan perkembangannya diharapkan agama akan tens menjadi pemandu kehidupan modern dan tidak hanya menjadi ornamen kehidupan yang semarak tanpa makna. (Hasan Langgulung, 2003: 31-37).

4.3 Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia terdiri dari pondok pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam.

a) Pondok Pesantren

Pesantren dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek para sarjana barat dalam mempelajari Islam. Pesantren masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu sebelum datangnya Islam. Setelah berkembangnya Islam, maka lembaga pesantren mendapat isi ajaran Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas, walaupun dalam penyebutan namanya berbeda menurut daerah masing-masing, namun lembaga ini mempunyai fungsi dan kemanfaatan yang sama dengan nama yang berbeda, misalnya *meunasah* di Aceh, *surau* di Sumatra, *rangkang* di Kalimantan dan lain-lain.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai tiga ciri umum yaitu kyai, sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai pusat kegiatan, adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode wetonan, sorongan dan musyawarah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang dikenal di Indonesia. Pesantren mempunyai lima unsur atau elemen pendukung tegaknya tempat berdiri yaitu adanya pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Kyai mengajar santrinya dengan materi-materi kitab Islam klasik pada umumnya mengambil tempat di mesjid.

b) Madrasah

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, dalam pelaksanaannya harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Secara historis kelahiran madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu: pertama, aspek internal di antaranya meliputi faktor ajaran Islam dan

kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, aspek eksternal di antaranya menyangkut kondisi pendidikan modern.

Madrasah harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan era informasi, komunikasi dan demokrasi. Perlu mengembangkan nilai-nilai lama yang sekiranya masih dapat dimanfaatkan dan ciptakan pandangan baru yang sesuai dengan kebutuhan atau tantangan zaman. Oleh sebab itu, diperlukan adanya gagasan-gagasan untuk menghadapi zaman modern.

Madrasah pada awalnya masih sangat sederhana bentuknya dan kemudian terdapat pembaharuan demi peningkatan mutu pendidikannya, terlebih sekarang ini memasuki era globalisasi yang ditandai dengan era informasi dan komunikasi. Era informasi dan komunikasi selain menghadirkan peluang positif untuk hidup mudah, nyaman, murah, indah dan maju juga dapat menghadirkan peluang negatif sekaligus menimbulkan keresahan, penderitaan dan penyesatan. Dalam kondisi seperti ini madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah perlu menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas tanpa kehilangan peluang jati dirinya.

c) Perguruan Tinggi Agama Islam

Pendidikan pada mulanya berfungsi sebagai sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan tradisi yang dianut oleh masyarakat. Ia merupakan peranan sosial yang penting. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin beraneka ragam bidang keahlian yang dikembangkan. Perguruan Tinggi Agama Islam merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang berakar dari tradisi Islam. PTAI juga menjalankan sistem pendidikan nasional.

Harapan lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi Islam untuk siap memasuki pasar era globalisasi hendaknya mampu memberantas tiga problem yang ada dalam lembaga pendidikan yaitu:

- a. *Internal In-efficiency* (mengulang dalam bentuk tingginya angka *drop out* dan angka *repeaters* (ulang dalam kelas yang sama).
- b. *Eksternal in-efficiency* yaitu lulusan pendidikan tidak sesuai dengan profesionalisnya.
- c. Ketidakmerataan pendidikan antara pendidikan di kota dan pendidikan di desa.

Dalam menghadapi tantangan era globalisasi PTAI perlu mengembangkan kemampuan diri dan kreativitas, hal ini perlu diupayakan sungguh-sungguh agar mampu berkompetensi dalam kancah informasi komunikasi dan pasar kerja. Perlu adanya peningkatan mutu PTAI termasuk UIN, IAIN, STAIN, PT AIS, karena suatu masyarakat modern tidak bisa terwujud tanpa adanya perguruan tinggi. Lembaga perguruan tinggi harus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas SDM. Di samping itu agar budaya ini berkembang maka perlu didirikan dan diupayakan peningkatan kualitas perpustakaan agar memadai sebagai sumber pusat ilmu pengetahuan atau jantungnya kampus yang sesuai dengan kebutuhan zaman. (Amin Abdullah Dick, 2004: 110-112).

Globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antar bangsa namun juga antar masyarakat. Arus globalisasi memang tidak dapat dibendung karena keharusan sejarah dalam evolusi peradaban manusia. Ditinjau dari aspek pendidikan Islam, problem yang diakibatkan oleh adanya globalisasi adalah paradigma pendidikan yang keliru, kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksana pendidikan meliputi: (a) Kelemahan pada lembaga pendidikan formal yang tercermin dan kacaunya kurikulum serta tidak berfungsinya guru dan lingkungan, sekolah yang medium pendidikan; (b) Kehidupan keluarga yang tidak mendukung; (3) Keadaan masyarakat yang tidak kondusif. (Mansur, Mahfud Junaedi, 2005: 95-120).

Dalam era globalisasi telah terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya serta agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi serta informasi sebagai hasil modernisasi teknologi, akibat pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi, karena kompetisi merupakan inti dan globalisasi. Kompetisi ini lebih condong kepada hukum rimba, maka nilai agama dan budaya saling berbenturan. Ancaman globalisasi yang berasal dari alat komunikasi (TV, parabola, telepon/HP, DVD, VCD, dan internet) di mana masyarakat menjadi konsumtif dan memprimerkan kebutuhan yang sebenarnya adalah sekunder.

Sebagai tantangan, berarti jika globalisasi memberi pengaruh nilai dan praktik yang positif seperti dalam hal kedisiplinan, kebersihan, tanggungjawab, kompetisi, kerja keras, penghargaan terhadap orang lain dan sebagainya, yang dapat dipraktikkan di tengah-tengah

masyarakat dan juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ada di barat bisa menjadi tantangan untuk kita agar kita lebih maju dan tidak sepenuhnya bergantung pada mereka.

4.4 Tantangan dan Solusi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Akselerasi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan ciri dari era globalisasi. Globalisasi bisa menjelma menjadi peluang, bisa pula tantangan bagi pendidikan Islam. Era globalisasi menuntut kita untuk berkompetisi (bersaing) dalam semua aspek kehidupan. Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan, perkembangan dan kemajuan.

Globalisasi ditandai dengan beberapa hal yaitu: (a) Globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara; (b) Globalisasi tidak dapat dilepaskan dan akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan dan perdagangan global; (c) Globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas pendidikan manusia, pertukaran budaya, nilai-nilai dan ide yang lintas batas negara.

Pendidikan Islam harus melakukan rekonstruksi paradigma pendidikan menuju paradigma pendidikan yang berbasis kontekstual kritis, hal ini dikarenakan melihat sekian realitas pendidikan Islam yang syarat dengan problema. Posisi pendidikan dalam kondisi di persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi lama dan mengadopsi perkembangan baru. Lembaga pendidikan Islam harus bisa menganalisa secara kritis dan bebas serta mengidentifikasi persoalan-persoalan yang melingkupi masyarakat global untuk transformasi sosial.

Lembaga-lembaga pendidikan harus mengalami perubahan dari paradigma lama ke paradigma baru dalam menghadapi pengaruh globalisasi, yaitu dengan melakukan hal-hal berikut: (1) Subordinatif ke posisi otonom; (2) strategi sentralistik ke strategi desentralistik; (3) Pengambilan autoritatif menuju pengambilan keputusan partisipatif; (4) Pendekatan birokratik ke pendekatan profesional; (5) Model penyeragaman ke model keragaman; (6) Langkah praktis kaku ke langkah praktis luwes; (7) Kebiasaan diatur ke

kebiasaan berinisiatif; (8) Serba regulasi ke deregulasi; (9) Kemampuan mengontrol ke kemampuan mempengaruhi; (10) Kesukaan mengawasi ke kesukaan memfasilitasi; (11) Ketakutan dengan risiko ke keberanian dengan risiko; (12) Pembiayaan yang boros ke pembiayaan yang hemat/efisien; (13) Kecerdasan individual ke kecerdasan kolektif; (14) Informasi tertutup ke informasi terbuka; (15) Pendelegasian ke pemberdayaan; (16) Organisasi hierarkhis ke organisasi egaliter. (Mansur, Mahfud Junaedi, 2005: 95-120). Diharapkan perubahan ini akan menjadikan lembaga pendidikan Islam semakin solid dan dapat bersaing di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat pada abad ini.

5. PENUTUP

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan ciri dari era globalisasi. Globalisasi bisa menjelma menjadi peluang, bisa pula tantangan bagi pendidikan Islam. Era globalisasi menuntut untuk berkompetisi (bersaing) dalam semua aspek kehidupan. Globalisasi ditandai dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara, akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan dan perdagangan global, dan semakin tingginya intensitas pendidikan manusia, pertukaran budaya, nilai-nilai dan ide yang lintas batas negara.

Pendidikan Islam harus melakukan rekonstruksi paradigma pendidikan menuju paradigma pendidikan yang berbasis kontekstual kritis karena melihat sekian realitas pendidikan Islam yang syarat dengan problema. Posisi pendidikan dalam kondisi di persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi lama dan mengadopsi perkembangan baru. Lembaga pendidikan Islam harus bisa menganalisa secara kritis dan bebas serta mengidentifikasi persoalan-persoalan yang melingkupi masyarakat global untuk transformasi sosial. Lembaga-lembaga pendidikan harus mengalami perubahan dan paradigma lama ke paradigma baru dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Lembaga pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat penting dalam menyikapi era globalisasi. Lembaga pendidikan Islam harus bisa membentuk lulusan-lulusan yang intelektual dengan tetap berpegang kepada ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah dkk, (2002) *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Presma Fak. Tarbiyah UN Sunan Kalijaga.
- Haidar Putra Daulay, (2006) *Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasan Langgulung, (2003) *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Jalaluddin dan Usman Said, (1994) *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mastuhu, (1999) *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Mansur, Mahfud Junaedi, (2005) *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- M. Nasir Budiman, (2000) *Ilmu Pendidikan II*, Darussalam: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.
- Samsul Nazar, (2002) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.